

Pengembangan Kreativitas dan Life Skills Siswa Melalui Kerajinan Tangan Berbasis Pemanfaatan Barang Bekas

Ummi Inayati¹, Lina Agustina², Devi Maulidina³, Ina Nopia Dinta⁴, Isnatur Rhohmah⁵, Izzatul ilarifa⁶, Lailatu Sya'diyah⁷, Syadidul Fikri Zamroni⁸, Riska Alfiyah Rohmatin⁹, M. Syahrul Fajar¹⁰, Ednandia Khabibatu Ulla¹¹

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11, Institut At Tanwir Bojonegoro, Indonesia

^{*} Corresponding Author: ummiinayati@attanwir.ac.id, linaagustina890@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history Submit 13 Agustus 2025 Revised 22 Agustus 2025 Accepted 24 Agustus 2025 Keywords: Creativity; Life Skills; Handicraft	This community service program is important because it aims to foster students' creativity while simultaneously instilling environmental awareness through the utilization of recyclable materials available in their surroundings. The activity was carried out at MI Islamiyah Karangdowo, Sumberrejo District, Bojonegoro Regency, involving 50 students from grades 4, 5, and 6. The method used was the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which emphasizes the utilization of assets and potentials already possessed by the partners as sustainable development capital. The implementation of the program resulted in tangible products, namely flower pots made from used bottles (20 pieces) by grade 4 students, tissue holders from ice cream sticks and used cardboard (15 pieces) by grade 5 students, and photo frames from cardboard and seeds (15 pieces) by grade 6 students. The results indicated an increase in students' creative skills, the growth of environmental cleanliness awareness, and stronger collaboration between teachers and students. The handicraft products created were not only functional and aesthetically valuable but also provided students with handson experience in managing recyclable materials creatively. In addition, teachers were motivated to integrate creativity-based learning into the teaching process. The positive impacts of this program can be seen in students' behavioral changes toward waste management, improved creative abilities, and the creation of an innovative learning atmosphere. Program sustainability is planned through integration into the local content curriculum, the establishment of a creative school community, and the development of partnerships with external parties.
	ABSTRAK
Kata Kunci: Kreativitas;	Pengabdian masyarakat ini penting karena bertujuan untuk menumbuhkan
Life Skills; Kerajinan	kreativitas siswa sekaligus menanamkan kesadaran lingkungan melalui
Tangan.	pemanfaatan barang bekas yang ada di sekitar mereka. Kegiatan dilaksanakan
	di MI Islamiyah Karangdowo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro
	dengan subjek siswa kelas 4, 5, dan 6 yang berjumlah 50 anak. Metode yang
	digunakan mengunakan metode Asset Based Community Development
	(ABCD) yang menekankan pada pemanfaatan aset dan potensi yang sudah
	dimiliki mitra sebagai modal pengembangan berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan menghasilkan karya nyata berupa pot bunga dari botol bekas (20 buah) untuk siswa kelas 4, wadah tisu dari stik es krim dan kardus bekas (15 buah) untuk siswa kelas 5, serta figura dari kardus bekas dan bijibijian (15 buah) untuk siswa kelas 6. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan kreatif siswa, tumbuhnya kesadaran menjaga kebersihan lingkungan, serta terjalinnya kolaborasi antara guru dan siswa. Produk kerajinan yang dihasilkan tidak hanya bernilai guna dan estetis, tetapi juga memberi pengalaman langsung bagi siswa dalam mengelola barang bekas secara kreatif. Selain itu, guru termotivasi untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis kreativitas ke dalam kegiatan belajar mengajar. Dampak positif dari program ini tampak pada perubahan perilaku siswa terhadap pengelolaan barang bekas, peningkatan kemampuan berkreasi, serta terciptanya suasana pembelajaran yang inovatif. Keberlanjutan program direncanakan melalui integrasi ke dalam kurikulum muatan lokal, pembentukan komunitas kreatif sekolah, dan pengembangan kemitraan dengan pihak eksternal

1. Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini, kemampuan akademik saja tidak cukup untuk menjamin keberhasilan seseorang di masa depan(Akour & Alenezi, 2022). Kreativitas dan *life skills* merupakan aspek penting yang perlu dimiliki siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan yang dinamis(Amalia et al., 2025). Kreativitas memungkinkan siswa berpikir kritis, menghasilkan ide-ide baru, serta memecahkan masalah dengan cara yang inovatif. Sementara itu, *life skills*, seperti kerja sama, manajemen waktu, dan ketekunan, memberikan siswa kemampuan praktis yang relevan dalam kehidupan sehari- hari.

Kerajinan tangan merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kedua aspek tersebut(Jannah et al., 2024). Melalui aktivitas kerajinan tangan, siswa dilatih untuk berpikir kreatif dalam menciptakan karya dari bahan-bahan sederhana(Wardhono et al., 2024). Proses ini melibatkan eksplorasi ide, perencanaan, hingga pelaksanaan yang membutuhkan ketelitian dan inovasi. Selain itu, siswa juga belajar life skills, seperti pengelolaan sumber daya, kesabaran dalam menyelesaikan tugas, serta kemampuan berkolaborasi ketika bekerja dalam kelompok.

Kerajinan tangan tidak hanya memberikan manfaat praktis, tetapi juga membangun karakter positif pada siswa(Yusniar et al., 2024). Mereka diajarkan untuk menghargai proses, bekerja keras, dan merasa bangga atas hasil yang telah mereka capai. Aktivitas ini juga dapat menjadi sarana untuk melestarikan budaya lokal melalui pengenalan berbagai jenis kerajinan tradisional(Fitrarizqiany & Dwijayanto, 2024). Dari uraian di atas maka pengabdian ini dilakukan untuk mengembangkan kreativitas siswa MI Islamiyah Karangdowo melalui pendampingan pemanfaatan barang bekas. Selain memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menyenangkan, pendampingan pemanfaatan barang bekas juga memiliki dampak ekonomi dan ekologis. Penggunaan barang bekas

dapat mengurangi beban biaya untuk pengadaan materi pembelajaran sementara juga memberikan pemahaman ekologis kepada anak-anak sejak usia dini.

2. Metode

Pengabdian ini dilakukan di MI Islamiyah Karangdowo Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4, 5 dan 6 yang berjumlah 50 anak. Dalam pegabdian ini metode yang digunakan yaitu metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Metode ABCD merupakan salah satu metode yang berupaya memberdayakan masyarakat dengan mengenali aset-aset yang dimilikinya, baik yang bersifat materi maupun imateri, sebagai modal awal untuk mengembangkan masyarakat tersebut (Muasmara et al., 2021; Falakhunnisa et al., 2021). Dalam konteks ini, metode ABCD membantu memfokuskan pada pemanfaatan potensi dan sumber daya yang telah ada di MI Islamiyah Karangdowo, sehingga pengembangan kreativitas siswa dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.



Gambar 1. Observasi dan Wawancara

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui lima tahapan metode Asset Based Community Development (ABCD). Pada tahap discovery, tim pengabdi melakukan identifikasi potensi dan aset siswa melalui observasi serta wawancara dengan guru pada Selasa, 14 Januari 2025 Tahap berikutnya, dream, mendorong siswa dan guru membayangkan pengembangan kreativitas dengan memanfaatkan barang bekas melalui diskusi dan brainstorming untuk merumuskan impian serta tujuan jangka panjang. Selanjutnya, tahap design dilakukan dengan menyusun rencana dan strategi pengembangan kreativitas bersama pendidik, sekaligus menentukan pendekatan yang sesuai untuk mewujudkan impian tersebut

Pada tahap *define*, tim menetapkan langkah-langkah konkret, menyusun kerangka waktu, serta menentukan kebutuhan anggaran Terakhir, tahap *destiny* difokuskan pada implementasi rencana aksi, di mana siswa dan guru melaksanakan kegiatan pengembangan kreativitas berbasis barang bekas. Proses ini juga dilengkapi dengan pemantauan, evaluasi, dan penyesuaian agar tujuan program dapat tercapai secara optimal.

3. Hasil

Subjek pengabdian ini adalah siswa kelas 4, 5, dan 6 MI Islamiyah Karangdowo, kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro yang berjumlah sekitar 50 siswa. Dari jumlah tersebut terdiri dari siswa kelas 4 yang berjumlah 15 anak, siswa kelas 5 yang berjumlah 18 anak, dan siswa kelas 6 yang berjumlah 14 anak. Sesuai dengan metode ABCD yang digunakan dalam penelitian ini maka dalam proses pengabdian pemanfaatan media bahan bekas untuk mengembangkan kreativitas siswa sesuai dengan Langkah-langkah ABCD. Adapun langkah-langkahnya yaitu:

Discovery (Menemukan). Pada tahap discovery, tim pengabdi aktif melakukan identifikasi potensi dan asset yang dimiliki oleh siswa MI Islamiyah Karangdowo. Tim melakukan interaksi langsung dengan pihak terkait di MI Islamiyah Karangdowo yaitu dengan pihak guru. Melalui wawancara, observasi, dan diskusi, tim berusaha memahami dinamika internal institusi tersebut, juga mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dihadapi. Informasi itulah yang menjadi landasan dalam merancang strategi pengembangan kreativitas yang lebih tepat dan sesuai dengan konteks spesifik MI Islamiyah Karangdowo.

Pada tahap *discovery* kegiatan yang dilakukan juga mencakup analisis bahanbahan bekas yang dapat bermanfaat sebagai media untuk mengembangkan dan meningkatkan kreativitas siswa. Bahan-bahan bekas yang digunakan ini mencakup seperti kardus, botol plastik, stik es cream, dan bahan-bahan lain yang dapat diolah menjadi materi pembelajaran yang menarik. Analisis tersebut tidak hanya berfokus pada aspek fisik barang bekas, tetapi juga melibatkan penilaian terhadap nilai-nilai pendidikan yang dapat diintegrasikan melalui penggunaan bahan-bahan tersebut. Misalnya, bagaimana sebuah bahan bekas dapat menjadi sarana untuk mengajarkan konsep ramah lingkungan atau nilai-nilai sosial kepada anak-anak yaitu dengan cara membuat pot bunga dari botol plastik bekas, membuat wadah tisu dari setik es cream, dan membuat figura dari kardus bekas.

Dengan demikian, tahap *discovery* menjadi landasan penting untuk mengidentifikasi potensi-potensi yang dapat diaktifkan dalam pengembangan kreativitas anak usia dini melalui pendampingan pemanfaatan barang bekas di MI Islamiyah Karangdowo.

Dream (Impian atau keinginan). Pada fase *Dream* (Impian) tim pengabdi merumuskan keinginan, aspirasi, atau tujuan jangka panjang, yaitu MI Islamiyah Karangdowo terkait dengan pengembangan asset atau potensi yang telah

diidentifikasi pada tahap *discovery*. Impian inilah menjadi panduan yang kuat untuk merancang strategi dan langkah- langkah konkrit dalam mengembangkan kreativitas anak di lingkungan tersebut dengan menggunakan media bahan bekas. Tim pengabdi secara aktif berinteraksi dengan guru, untuk menggali harapan dan tujuan bersama melalui wawancara mendalam, dan diskusi kelompok.





Gambar 2. Proses kerajinan tangan

Design (Merancang). Pada tahap Design (Merancang) ini, tim pengabdi tengah mengembangkan kerangka strategis untuk menyelenggarakan pengabdian pemanfaatan media bahan bekas guna meningkatkan kreativitas siswa di MI Islamiyah Karangdowo, Sumberrejo Bojonegoro.

Prosesperancangan ini melibatkan langkah-langkah rinci yang mencakup strategi, proses pembelajaran, serta sistem manajemen yang diperlukan agar tujuan pengembangan kreativitas dapat tercapai. Strategi pengembangan kreativitas didefinisikan dengan jelas, termasuk pendekatan dan metode yang akan digunakan selama pendampingan. Langkah-langkah praktis dalam proses pembelajaran, seperti kurikulum kreativitas berbasis barang bekas, dipersiapkan untuk mengakomodasi kebutuhan siswa.

Define (Menentukan). Dalam tahap Define (Menentukan), tim pengabdi berfokus pada menetapkan langkah-langkah konkret yang akan diambil untuk mewujudkan rencana pengembangan kreativitas siswa. Kegiatan utama yang diidentifikasi sebagai sarana mencapai tujuan adalah kegiatan pendampingan, yang dipandang sebagai strategi efektif untuk memfasilitasi proses pembelajaran kreatif dengan menggunakan barang bekas.

Pendampingan ini diarahkan untuk memberikan bimbingan langsung kepada siswa kelas 4, 5, dan 6 mengenai penggunaan optimal media bahan bekas dalam konteks pengembangan kreativitas anak. Selain itu, dalam tahap ini, tim pengabdi juga melakukan penyusunan kerangka waktu yang detail untuk

pelaksanaan pengabdian. Langkah ini juga melibatkan penyusunan anggaran yang diperlukan untuk mendukung kelancaran kegiatan, termasuk dana untuk pengadaan materi pembelajaran dan fasilitas pendukung lainnya.

Destiny (Melakukan). Dalam tahap Destiny (Melakukan), tim pengabdi berfokus pada pelaksanaan dan pengontrolan atau pengevaluasian program dampingan yang telah dirumuskan pada tahap *Dream* dan *Design*. Pada tahap pelaksanaan ini yang menjadi pemateri dalam pelatihan kerajinan tangan adalah dari tim pengabdian sendiri. Tim pengabdian dibagi menjadi 3 kelas. Pertama, sebagai pendamping kelas 4 dalam pembuatan pot bunga yang terbuat dari botol bekas dengan cara botol bekas di potong menjadi 2 bagian kemudian bentuk sesui karakter yang diinginkan kemudian diwarna dengan cat. Kedua, sebagai pemateri sekaligus pendamping kelas 5 dalam pembuatan wadah tisu dari bahan stik es krim yang dirangkai dengan menggunakan kardus bekas dan lem kayu kemudian direkatkan menjadi persegi dengan menggukanan lem tembak.

Ketiga, kegiatan difokuskan pada peran tim sebagai pemateri sekaligus pendamping bagi siswa kelas 6 dalam pembuatan figura dari bahan kardus bekas. Kardus dipotong sesuai ukuran yang diinginkan, kemudian dihias dengan berbagai jenis biji-bijian, seperti biji kedelai, kacang hijau, dan jagung. Aktivitas ini menjadi sarana pembelajaran kreatif yang memadukan keterampilan tangan dengan pemanfaatan bahan sederhana yang ada di sekitar lingkungan siswa.

Pelaksanaan kegiatan tersebut menjadi tonggak penting dalam mewujudkan impian dan strategi yang sebelumnya telah dirancang melalui tahapan metode ABCD. Proses ini menunjukkan bagaimana perencanaan yang disusun bersama guru dan siswa dapat diimplementasikan secara nyata, sekaligus memberikan pengalaman langsung dalam mengembangkan kreativitas. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga belajar melalui praktik yang menyenangkan dan bermanfaat.

Pada tahap pelaksanaan, tim pengabdi berinteraksi aktif dengan seluruh siswa kelas 4, 5, dan 6 MI Islamiyah Karangdowo. Kegiatan meliputi penyampaian materi mengenai pentingnya pemanfaatan barang bekas, pendampingan dalam proses pembuatan kerajinan, serta pengembangan kreativitas anak secara langsung. Melalui interaksi ini, siswa menjadi lebih antusias dan termotivasi untuk berkarya, sementara guru memperoleh pengalaman baru dalam membimbing proses pembelajaran berbasis kreativitas.

Hasil dari kegiatan ini tidak hanya menghasilkan produk kerajinan yang bernilai guna dan estetis, tetapi juga membentuk pola pikir siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Melalui pengalaman langsung, siswa menyadari bahwa barang bekas dapat diolah menjadi sesuatu yang bermanfaat, sementara guru semakin terdorong untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis kreativitas ke dalam kurikulum. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan budaya belajar yang kreatif, kolaboratif, dan ramah lingkungan di sekolah.

4. Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat di MI Islamiyah Karangdowo menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aset mampu menjadi strategi efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui pemanfaatan barang bekas Berdasarkan hasil pelaksanaan, seluruh tahapan ABCD—mulai dari discovery, dream, design, define, hingga destiny dapat diimplementasikan dengan baik dan menghasilkan perubahan positif pada siswa, guru, dan lingkungan sekolah. Dari sisi praktis, kegiatan ini berhasil: 1) Mengidentifikasi aset siswa berupa keterampilan dasar, kreativitas, serta ketersediaan barang bekas yang melimpah di lingkungan sekitar sekolah. 2) Memfasilitasi siswa untuk memanfaatkan barang bekas menjadi produk kreatif, seperti pot bunga, wadah tisu, dan figura. 3) Meningkatkan kesadaran lingkungan melalui konsep reduce, reuse, recycle. 4) Menguatkan hubungan kolaboratif antara guru dan siswa melalui proses pendampingan yang interaktif.

Pengembangan berbasis aset memfokuskan pada potensi yang telah dimiliki oleh komunitas, bukan semata pada kekurangan atau masalahnya. Dalam konteks ini, barang bekas yang awalnya dianggap tidak bernilai justru menjadi modal kreatif yang menghasilkan manfaat edukatif serta estetis.

Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan memperkuat teori pembelajaran konstruktivis Piaget, yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Proses pembuatan karya dari barang bekas melatih keterampilan motorik halus, berpikir kritis, dan inovasi. Aspek tersebut merupakan elemen penting pembelajaran abad 21(Mufidah & Anam, 2024).

Secara teoritik, pengabdian ini memperkuat literatur mengenai efektivitas metode ABCD dalam pendidikan dasar (Astawa et al., 2022). Tahap *discovery* dan *dream* selaras dengan konsep *appreciative inquiry* yang mengajak partisipan menggali kekuatan internal untuk membayangkan masa depan yang diinginkan. Sementara itu, tahap *design*, *define*, dan *destiny* mencerminkan prinsip *community empowerment* yang menekankan kemandirian masyarakat.

Penggunaan barang bekas sebagai media belajar juga konsisten dengan hasil penelitian Hendrawan dan Darmawan (2020) yang menyatakan bahwa media berbahan daur ulang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai keberlanjutan lingkungan (environmental sustainability). Di sisi lain, keterlibatan guru dalam proses perencanaan dan pelaksanaan menegaskan pentingnya peran pendidik sebagai fasilitator kreatif

Proses pengabdian ini membawa sejumlah perubahan sosial yang signifikan di lingkungan sekolah. Perilaku siswa menunjukkan perkembangan positif, di mana mereka mulai lebih menghargai barang bekas serta memiliki keterampilan untuk mengolahnya menjadi produk yang bermanfaat. Guru pun menunjukkan peningkatan peran dengan menjadi lebih proaktif dalam mengintegrasikan kreativitas berbasis barang bekas ke dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif antara guru dan siswa ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kolaboratif dan inovatif.

Selain itu, kesadaran lingkungan di sekolah semakin meningkat, ditandai dengan adanya inisiatif siswa untuk mengumpulkan dan memilah sampah yang kemudian dimanfaatkan dalam kegiatan kreatif selanjutnya. Perubahan sosial yang terjadi ini sejalan dengan teori social learning Bandura (1986), yang menjelaskan bahwa perilaku baru dapat dipelajari melalui pengamatan, interaksi, dan pengalaman langsung dalam konteks sosial.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan produk kerajinan, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya sekolah yang lebih peduli terhadap lingkungan dan berorientasi pada kreativitas. Untuk memastikan keberlanjutan program, disarankan: 1) Integrasi ke kurikulum muatan lokal: kreativitas berbasis barang bekas dapat menjadi bagian dari pembelajaran seni budaya dan prakarya. 2) Pembentukan komunitas kreatif sekolah: melibatkan siswa, guru, dan orang tua untuk mengembangkan produk inovatif secara rutin. 3) Kerjasama dengan pihak luar: seperti bank sampah, UMKM, dan lembaga lingkungan untuk mendapatkan dukungan bahan dan pemasaran produk. 4) Pelatihan berkelanjutan untuk guru: agar guru memiliki ide dan teknik baru dalam memanfaatkan media berbahan bekas.

5. Kesimpulan

Pengabdian pemanfaatan bahan bekas di MI Islamiyah Karangdowo mampu secara efektif dalam meningkatkan kreativitas dan *life skills* siswa, selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan motorik siswa, membantu dalam proses pekerjaan dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Kegiatan pengabdian yang dilakukan dengan memanfaatkan bahan bekas secara kreatif mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik, merangsang imajinasi, serta mendorong partisipasi dan antusiasme siswa dalam kegiatan belajar.

References

- Akour, M., & Alenezi, M. (2022). Higher Education Future in the Era of Digital Transformation. *Education Sciences*, 12(11), 784. https://doi.org/10.3390/educsci12110784
- Amalia, S., Adawiyah, S. R., Septilia, W., & Marinda, Z. (2025). Integrasi Kebutuhan Akademik dan Keterampilan Hidup di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(1). https://journal.al-aarif.com/index.php/jurnalmultidisiplin/article/view/20
- Astawa, I. P. M., Pugra, I. W., & Suardani, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Dusun Kawan, Desa Bakas, Kabupaten Klungkung. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 8(2), Article 2. https://doi.org/10.31940/bp.v8i2.108-116
- Fitrarizqiany, A. A., & Dwijayanto, A. (2024). Strategi Pemasaran Kerajinan Topeng Ganongan untuk Melestarikan Budaya Lokal. *Social Science Academic*, 643–652. https://doi.org/10.37680/ssa.v0i0.5981
- Jannah, R., Handayani, H. H., & Ulia, W. (2024). PENINGKATAN KREATIVITAS SISWA UNTUK MENGEMBANGKAN SENI KERAJINAN TANGAN KELAS IV DI SDN 39 AMPENAN. *Al-Mujahidah*, *5*(2), 135–144. https://doi.org/10.51806/al-mujahidah.v5i2.150
- Mufidah, E., & Anam, N. (2024). PENERAPAN KEGIATAN BERMAIN KOLASE DARI LIMBAH PLASTIK DALAM PENINGKATAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 223–237. https://doi.org/10.35719/adabiyah.v5i2.1108
- Wardhono, A., Qori'ah, C. G., Nasir, M. A., Ubaidillah, M., Rafa, M., Sultonia, I., Arinanta, A., Fauziah, R., Fatmawati, Y., Puspito, A. N., & Prakoso, B. (2024). Pengembangan Kreativitas Anak Sekolah Dasar melalui Program Seni dan Kerajinan Tangan di MI Miftahul Ulum. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, *5*(3), 619–629. https://doi.org/10.35870/jpni.v5i3.1035
- Yusniar, Y., Sari, C. P. M., Heriyana, H., & Yunina, Y. (2024). Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Produksi Kerajinan Tangan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pengabdian Ekonomi Dan Sosial (JPES)*, 3(2), 1–7. https://doi.org/10.29103/jpes.v3i2.19208